

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dapat kita lihat Indonesia memiliki wujud kebudayaan yang berbeda-beda di setiap masing-masing daerahnya. Didalam kebudayaan tersebut bukan hanya tentang adat istiadat atau kesenian saja. Akan tetapi wujud kebudayaan itu sangat luas seperti dalam hal agama maupun kebudayaan juga ada. Antara agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam menyiarkan agama, tidak jarang menggunakan sarana kebudayaan. Dapat dilihat dari salah satu pertunjukan kesenian wayang yang didalamnya terdapat kajian agama namun dipadukan dengan budaya itu sendiri. Dikarenakan memiliki keterkaitan satu sama lain antara agama dan kebudayaan, maka munculah tradisi keagamaan.

Jika di ibaratkan agama dan budaya seperti dua sisi mata uang. Dalam agama ada budaya dalam budaya juga ada agama. Dalam konteks budaya, agama dalam bentuk yang nyata dapat tumbuh dan berkembang. Sedangkan budaya jika diartikan dengan semua pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama akan kering dan kehilangan arah. Maka dari itu, walaupun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi tidak mungkin dapat dipisahkan.¹

Dalam sejarahnya, agama besar selalu melahirkan tradisi besar, sementara tradisi budaya yang sudah mapan tidak mudah berubah dan digeser oleh agama. Ajaran agama dan tradisi lokal saling berbaur dan tidak bisa dipisahkan meskipun secara teoritis bisa dibedakan. Meski pada mulanya agama diyakini datang dari langit, ketika berkembang di bumi agama

¹ Lina Herlinawati, “*Sistem Religi dan Pertauban di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*”, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1992, hlm.15.

mesti menggunakan kendaraan, sarana, dan simbol budaya yang tumbuh di bumi manusia. Oleh karena itu, dalam agama dan budaya pada urutannya menyatu dan kemudian melahirkan tradisi baru yang merupakan campuran antara tradisi lokal dan agama.²

Hilman Hadikusuma berpendapat bahwa dalam agama dan budaya terdapat aspek yang harus dilaksanakan dan dipertahankan seperti memelihara emosi keagamaan, yaitu berupa percaya terhadap hal-hal ghaib, dan juga melakukan upacara-upacara keagamaan.³ Adanya unsur-unsur yang dilaksanakan dan dipertahankan oleh masyarakat beragama tersebut biasanya ada pada masyarakat tradisional atau sederhana. Para ilmuwan antropolog yang bergerak dalam bidang hipotesa revolusi berpendapat bahwa masyarakat tradisional atau sederhana merupakan sisa-sisa pada zaman primitive, pemikiran-pemikiran mereka masih rendah dari pemikiran-pemikiran orang maju.

Disamping itu juga manusia sederhana yang homogeni dan mempunyai system kepercayaan yang dilengkapi dengan upacara-upacara keagamaan tersebut salah satunya adalah Kampung Cigumentong, atau dikenal juga dengan masyarakat adat kampung Cigumentong, karena mereka memiliki adat istiadat yang dipertahankan dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan diwariskan secara turun-temurun ke generasinya.

Kampung Cigumentong merupakan sebuah kampung yang berada didalam kawasan hutan konservasi gunung Kareumbi Sumedang. Kampung yang dihuni oleh belasan kepala keluarga ini hidup dengan mempertahankan adat istiadat, terbukti dengan adanya 17 bangunan

² UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Kekuatan Tradisi Agama*”, dalam uinjkt.ac.id diakses pada 9 Januari 2020, pukul 17.23.

³ Hilman Hadikusuma, “*Pustaka Hukum Adat Indonesia*”, Alumni: 2010.

yang masih dipertahankan sampai saat ini.⁴ Selain terletak di kawasan hutan konservasi gunung Kareumbi, Cigumentong juga merupakan kampung yang telah ada sejak zaman Belanda.

Dulunya merupakan sebuah perkebunan yang sampai sekarang pun masih sama, akan tetapi kampung Cigumentong ini memiliki keunikan dimana hanya terdapat 17 rumah saja serta warganya yang tidak banyak. Kampung Cigumentong sudah ada sejak jaman Kerajaan Sumedang Larang yang berdiri pada abad ke-15 M. Kampung Cigumentong bersama kampung tetangganya, yakni Kampung Cimulu dahulu kala merupakan batas dua Kerajaan yang dibangun pos penjaga perbatasan.⁵

Sejarah panjang akan keberadaan kampung Cigumentong sangat menarik untuk dibahas, tidak hanya keberadaannya yang telah ada sejak dahulu kala, akan tetapi letaknya yang terpencil di kedalaman hutan serta bagaimana kehidupan masyarakatnya merupakan suatu keunikan tersendiri bagi kehidupan suatu kampung tradisional. Tidak hanya itu, kehidupan keagamaan yang merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan social merupakan hal yang patut untuk dipelajari.

Pada tahun 1976 M didirikan sebuah *tajug*⁶ di pusat perkampungan Cigumentong, *tajug* atau tempat melaksanakan kegiatan keagamaan umat muslim ini menandakan bahwa masyarakat Cigumentong telah memeluk agama Islam. Meski demikian, walaupun agama Islam telah ada di Cigumentong namun pada kurun waktu 1976-1996 tradisi keagamaan di Cigumentong belum dilaksanakan oleh kalangan masyarakat, hal tersebut karena pemahaman

⁴ Jai Suryana, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019, diperkuat oleh Dadang, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019

⁵ Jai Suryana, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019, dikuatkan oleh Amin, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019.

⁶ Tajug adalah atap berbentuk pyramidal atau limas bujur sangkar, yaitu dasar persegi empat sama-sisi dan satu puncak. Atap *tajug* biasanya digunakan untuk bangunan suci di Asia Tenggara termasuk Indonesia, seperti masjid atau cungkup makam. Istilah *tajug* juga digunakan untuk menyebut masjid, mushola, atau surau di beberapa daerah di Indonesia. Lihat: Wikipedia.org

keagamaan belum sepenuhnya dipahami. Tahun 1976 merupakan masa transisi pra-Islam ke Islam di di Cigumentong, oleh karena itu pemahaman keagamaan masih dalam tahap pembelajaran di kalangan masyarakatnya.⁷

Akan tetapi pada tahun 1976 terdapat tradisi keagamaan yang telah ada sejak dahulu kala yang syarat akan budaya local yakni tradisi *hajat buruan*. Tradisi *hajat buruan* adalah tradisi atau upacara adat setempat sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan para leluhur. Keadaan geografis kampung Cigumentong yang kaya akan hasil alamnya merupakan landasan mengapa tradisi ini dilaksanakan, selain itu alasan *hajat buruan* ini dilakukan agar tidak ada makhluk halus yang mengganggu warga kampung Cigumentong.⁸

Tradisi *hajat buruan* pada kurun waktu tahun 1976-1996 syarat akan nilai-nilai adat yang begitu kental, tradisi tersebut lebih menjunjung tinggi karuhun dan pemujaan-pemujaan yang dalam Islam disebut berbau *syirik*.

Memasuki tahun 1996 penyebaran agama Islam di Cigumentong semakin meluas, pemahaman-pemahaman keagamaan mulai di ajarkan di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Ja'I Suryana, adanya agama Islam mampu membawa tatanan kehidupan masyarakat kampung menjadi lebih beradab. Pada saat ini lah, aktivitas-aktivitas keagamaan di Cigumentong menjadi lebih beragam serta berakulturasi dengan kebudayaan local yang ada. Salah satu yang paling menarik dari akulturasi budaya local dengan Islam yang terjadi di kampung Cigumentong yaitu aktivitas tradisi *hajat buruan*.⁹

⁷ Jai Suryana, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019 dikuatkan oleh Amin, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019.

⁸ Jai Suryana, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019 dikuatkan oleh Dadang, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019.

⁹ Jai Suryana, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019 dikuatkan oleh Amin, *Wawancara*, Tanggal 04 Desember 2019.

Jika pada tahun 1976-1996 tradisi hajat buruan lebih menjunjung tinggi karuhun serta pemujaan-pemujaan, namun setelah berakulturasi dengan Islam kini berbeda dalam pelaksanaannya pasca pemahaman agama Islam mulai diterapkan dan berkembang di Cigumentong. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut yakni meliputi tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara, dan teknis pelaksanaan upacara *hajat buruan*.

Pada tahun 1996-2006 juga terdapat beberapa aktivitas keagamaan lain yang muncul dan berkembang di kampung Cigumentong. Diantaranya yakni tradisi ziarah kubur, muludan, muharaman, dan rajaban. Semua tradisi ini, muncul dan berkembang ka kampung Cigumentong seiring dengan pemahaman-pemahaman agama Islam yang semakin menyebar di kalangan masyarakatnya, selain itu tradisi-tradisi keagamaan tersebut juga merupakan sarana dakwah dalam penyebaran agama Islam di tanah Cigumentong.

Dari semua tradisi keagamaan yang dilaksanakan di kampong Cigumentong pada kurun waktu 1996-2006 dilakukan dengan cara yang sangat tradisional. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sarana yang menunjang dalam pelaksanaan tradisi keagamaan di Cigumentong. Letak kampung yang berada di dalam hutan, tidak hanya penyebaran Islam yang berjalan lambat, namun sarana dan prasarana lain juga yang berperan penting tidak memadai. Seperti sarana tempat peribadatan dan masalah penerangan yang menjadi persoalan di kalangan masyarakat kampung Cigumentong.

Oleh karena itu, pada tahun 2006 memasuki babak baru dalam era modern, tradisi keagamaan di kampung Cigumentong mulai dilaksanakan dengan sarana yang lebih baik dan memadai. Dengan rasa keprihatinan salah satu warga Cigumentong yakni bapak Ja'I Suryana, beliau mengajukan bantuan kepada pemerintahan dinas kabupaten Sumedang dalam hal penerangan. dari hasil pengajuan tersebut kampung Cigumentong mendapat bantuan

penerangan, hingga memasuki tahun 2016-2017 bantuan berupa penerangan tenaga listrik semakin banyak dilakukan, diantaranya oleh mahasiswa jurusan Teknik Elektro dari Universitas Padjajaran Jatinangor dan pihak PLN Jawa Barat.¹⁰

Dari hal tersebut, hingga memasuki kurun waktu tahun 2006-2019 segala aktivitas masyarakat kampung Cigumentong kini ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lebih baik begitupun dengan aktivitas tradisi keagamaan lain yang sering dilaksanakan oleh masyarakat kampung Cigumentong, yakni tradisi ziarah kubur, *muharamman*, *rajaban* dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut jelas bahwa penulis dalam tulisan ini akan memaparkan bagaimana “TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT KAMPUNG CIGUMENTONG SUMEDANG TAHUN 1976-2019”.

B. Perumusan Masalah

Setelah memaparkan beberapa bahasan pada latar belakang diatas maka dari itu penulis memaparkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah keberadaan kampung Cigumentong?
2. Bagaimana perkembangan tradisi keagamaan di kampung Cigumentong pada Tahun 1976-2019?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat perkembangan tradisi keagamaan di kampung Cigumentong pada Tahun 1976-2019?

¹⁰ Seli Andina Miranti, 2017. “Mahasiswa Unpad Hadirkan Instalasi Listrik di Desa yang Belum Tersentuh PLN”, dalam TribunJabar.id, editor Jannisha Rosmana Dewi. Lihat juga, Anonymous, 2017 “PLN Jabar Pastikan Cigumentong Terang”, dalam SumedangEkspres.com.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dan kegunaan pada Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan kampung Cigumentong.
2. Untuk mengetahui perkembangan tradisi keagamaan di kampung Cigumentong yang terjadi pada Tahun 1976-2019 serta bagaimana pelaksanaannya.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat pada perkembangan tradisi keagamaan di kampung Cigumentong pada Tahun 1976-2019.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan penulisan penelitian ini dengan penelitian lain, maka dicantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian mengenai tradisi keagamaan masyarakat kampung adat memang sudah pernah dilakukan, baik itu dalam laporan penelitian ataupun sebuah buku. Diantara karya-karya tersebut antara lain:

Pertama, laporan Penelitian “*Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Bandung*” oleh Lina Herlinawati. Tahun 1992. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Bandung. Dalam laporan tersebut menjelaskan sistem religi yang ada di situs kampung Mahmud kabupaten Bandung.

Kedua, buku “*Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550-1950*” oleh Bayu Suryaningrat. Tahun 1983. CV Rapi, Bandung. Dalam buku tersebut menjelaskan sejarah Sumedang yang disebut dengan I Bhumi Sumedang pada tahun 1550 sampai tahun 1950 M.

Ketiga, jurnal “*Sejarah Kerajaan Sumedang Larang*” oleh Euis Thresnawati S. Tahun 2011. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Jln. Cinambo No. 137 Ujung Berung Bandung. Dalam jurnal tersebut menjelaskan sejarah kerajaan Sumedang Larang dari awal pemebentukan, masa perkembangan hingga masa keruntuhan.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Tradisi Upacara Hajat Lembur dan Pelaksanaannya (Studi Budaya di Kampung Cimuncang Desa Situraja Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang*” oleh Euis Roros. Tahun 2001. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini dibahas mengenai tradisi hajat lembur sebagai salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cimuncang, dipaparkan pula bagaimana proses pelaksanaan upacara hajat lembur yang dilakukan masyarakat sebagai tradisi yang telah ada secara turun-menurun.

Kelima, skripsi yang berjudul “*Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakarta Kabupaten Subang Tahun 2013-2015*” oleh Inda Handayani. Tahun 2017. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini dibahas mengenai aktivitas tradisi Hajat Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Wanakarta sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt juga sebagai pelestarian tradisi yang turun-temurun dilaksanakan.

Dari beberapa penelitian tersebut, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang tradisi keagamaan masyarakat Kampung Adat Cigumentong Sumedang, oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada aktivitas tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat kampung adat Cigumentong.

E. Langkah-Langkah Penulisan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹¹ Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli *Understanding History: A Primer Historical Method*, (Jakarta : Universitas Indonesia Pres, 1985), hlm 32

diperhatikan oleh seorang sejarawan dalam melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.¹²

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki korelasi dengan judul penelitian. Sebab tanpa sumber, tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Bila suatu karya yang menggambarkan tentang kehidupan masa lalu tanpa didasari

oleh sumber. Oleh karena itu Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan sumber data dengan langkah pertama yakni penulis menghubungi bapak Babinsa Kecamatan Cimanggung yakni Bapak Amin untuk meminta izin sekaligus menjadikan beliau sebagai *Tour Guide* penulis pada saat penelitian ke lokasi kampung Cigumentong. Setelah itu, penulis mendatangi Desa Sindulang dengan mendapat arahan dan persetujuan serta memperoleh data berupa arsip profil desa Sindulang.

Ketika penulis datang ke Desa Sindulang, disambut dengan hangat oleh ketua urusan serta staf lainnya. Dari hasil pertemuan tersebut, penulis memperoleh arsip dan dokumen yang diperlukan dalam proses penelitian.

Selanjutnya penulis melakukan observasi secara langsung ke Kampung Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Sumedang. Di desa Cigumentong penulis mendatangi rumah bapak Jai Suryana yang merupakan pengurus kampung Cigumentong, bapak Jai merupakan warga asli Kampung Cigumentong yang pernah menjabat sebagai manager di

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014)

kawasan hutan buru gunung Kareumbi. Beliau juga merupakan generasi keenam dari pengurus kampung Cigumentong yang telah ada sejak dulu. Dari bapak Jai –lah penulis mendapat informasi-informasi yang diperlukan dalam menunjang penelitian terhadap tradisi keagamaan yang ada di masyarakat kampung Cigumentong.

Dari informasi yang diperoleh penulis mengunjungi ketua RT juga RW dengan mewawancarainya secara langsung, tak hanya itu penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh lainnya yang berkaitan dengan topic penelitian seperti juru kunci gunung Buleud, pemilik perkebunan yang terdapat makam Mr. Jansen, juga kepada beberapa warga yang mendiami Kampung Cigumentong.

Kemudian setelah itu, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Cibiru, perpustakaan Batu Api yang berlokasi di Jatinangor, perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DISPUSIPDA) yang berlokasi di Bandung, Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Cinambo Jawa Barat, serta Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

Diantara data-data yang diperoleh penulis tersebut diantaranya:

a. Sumber Primer 1)

Sumber Tulisan

a. Arsip

1. Arsip Monografi/Profil Desa Sindulang dari kantor kepala Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung tahun 2019.
2. Arsip Monografi/Profil Kecamatan Cimanggung dari kantor Kecamatan Cimanggung tahun 2018.
3. Surat Keputusan, *Besluiten van den Directeur van Economische Zaken*, tanggal 7 Januari 1939. Surat keputusan berbahasa Belanda ini berisi batas wilayah antara

Bandung Utara, Cigumentong (Sumedang) dan Cimulu (Garut). *Besluit* ini tercantum dalam *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Batavia 1940.

4. *Besluit Boschweze*, tanggal 11 Januari 1905. Surat keputusan berbahasa Belanda ini berisi batas-batas awal hutan kayu liar harus dipertahankan dan dari area yang memenuhi syarat untuk penanaman kembali hutan, diantara daerah yang termasuk yakni desa Sindulang yang berada di distrik Sumedang. *Besluit* ini tercantum dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie Over het Jaar 1905*. Batavia 1906.
5. Surat Keputusan Rektor Universitas Padjajaran No. 1746/UN6.RKT/Kep/HK/2017 Tentang Penetapan Penerimaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjajaran Tahun 2017. Dimana telah dilakukan Pembuatan dan Pemasangan Lampu Tenaga Surya Di Kampung Cigumentong Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang oleh Dr. Mohammad Taufik.

b. Buku

1. Buku "*Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang*" oleh Abdurachman dkk, tahun 1986 dari Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Diperoleh secara online dari repositori.kemendikbud.go.id tahun 2020.
2. Agus Heryana dkk, "*Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Sumedang (1900-1950)*", 2010. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Jl. Cinambo N0. 136 Ujungberung Bandung.
3. Bayu Suryaningrat, "*Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang 1550-1950*". Bandung, CV Rapi. 1983.

c. Koran

1. W. F. M, Van Scaikh, "*Aan het desahoofd van Tjimanggoeng naar Mekka*" De Preanger Dode Goedkoopste Dagblad van Java, Woensdag 24 April 1907.

2. Ragil Wisnu Saputra, 2017. “*Video: Kampung Cigumentong Sumedang, Setahun Nyantol Listrik*”, dalam TribunJabar.id, editor Krisdiantoro.
3. Ragil Wisnu Saputra, 2017. “*Memprihatinkan, Warga di Tengah Hutan Masigit Sudah Setahun Nyantol Listrik*”, dalam TribunJabar.id, editor Krisdiantoro.
4. Seli Andina Miranti, 2017. “*Mahasiswa Unpad Hadirkan Instalasi Listrik di Desa yang Belum Tersentuh PLN*”, dalam TribunJabar.id, editor Jannisha Rosmana Dewi.
5. 2017 “*PLN Jabar Pastikan Cigumentong Terang*”, dalam SumedangEkspres.com.
6. Nurdin Senjaya, 2010. “*Cigumentong Kampung Wisata, Perlu segera di Tata*”, dalam Buser Trans Online.

2) Sumber Lisan

- a. Bapak Jai Suryana (48 tahun) merupakan pengurus Kampung Cigumentong. *Wawancara*, rumah bapak Jai Suryana Kampung Cigumentong, tanggal 4 Desember 2019.
- b. Bapak Amin (52 tahun) merupakan Babinsa di kecamatan Cimanggung, *Wawancara*, kantor kepala Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung, tanggal 4 Desember 2019.
- c. Bapak Odih (57 tahun) merupakan pemilik perkebunan yang ditempati makam Mr. Jansen, *Wawancara*, perkebunan tomat kampung Cigumentong di kampung Cigumentong, tanggal 7 Januari 2020.
- d. Bapak Dadang (46 tahun) merupakan ketua RT. 03 Kampung Cigumentong, *Wawancara*, rumah bapak Dadang kampung Cigumentong di kampung Cigumentong, tanggal 7 Januari 2020.

- e. Bapak Dede (45 tahun) merupakan warga di kampung Cigumentong, *Wawancara*, warung ibu Cucu kampung Cigumentong di kampung Cigumentong, tanggal 12 Januari 2020.
- f. Abah Dayat (59 tahun) merupakan kuncen situs makam kramat Gunung Buleud di Cimanggung, *Wawancara*, situs makam keramat Gunung Buleud di Cimanggung, tanggal 12 Januari 2020.
- g. Bapak Edi Mulyana (47 tahun) merupakan Kepala Desa Sindulang, *Wawancara*, kantor kepala desa Sindulang kecamatan Cimanggung, tanggal 14 Februari 2020.
- h. Bapak Ate Abdurahman (46 tahun) merupakan Kepala Urusan Kecamatan Cimanggung, *Wawancara*, kantor kecamatan Cimanggung, tanggal 14 Februari 2020.
- i. Ibu Cucu (49 tahun) merupakan warga sekaligus pemilik warung di kampung Cigumentong, *Wawancara*, warung ibu Cucu kampung Cigumentong di kampung Cigumentong, tanggal 12 Juli 2020.
- j. Ibu Enung (45 tahun) merupakan warga di kampung Cigumentong, *Wawancara*, halaman kampung Cigumentong di kampung Cigumentong, tanggal 12 Juli 2020.

3) Sumber Benda

a. Monografis

a) Foto

1. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Tugu Selamat Datang di Kampung Cigumentong*, tanggal 4 Desember 2019.
2. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Rumah Adat Kampung Cigumentong*, tanggal 4 Desember 2019.
3. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Perkebunan Kampung Cigumentong*, tanggal 4 Desember 2019.

4. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Bersama Warga Kampung Cigumentong*, tanggal 4 Desember 2019.
5. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Reruntuhan Wisma Argapuri Masa Penjajahan Belanda*, tanggal 4 Desember 2019.
6. Foto Dokumentasi Resti Tiara, *Foto Makam Mr. Jansen*, tanggal 12 Januari 2020.
7. Foto Dokumentasi Jai Suryana, *Foto Upacara Hajat Buruan*, tanggal 04 Januari 2017.

b) Audio Visual

1. Ragil Wisnu Saputra, 2017. “*LISTRİK – Kampung Cigumentong Sumedang, Setahun Nyantol Listrik*”. (Berkas Video) oleh TribunJabar.id, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=VQC_qupUrOE
2. Himadiktika Uninus, 2019. “*PHBD Sindulang, Wisata Kampung Adat Cigumentong*”. (Berkas Video), diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=zdOnd768rjQ>.

b. Sumber Sekunder

Diantara sumber sekunder yang penulis peroleh yakni sumber berupa tulisan diantaranya:

a. Sumber Tertulis

1. Buku

- 1) Lina Herlinawati, “*Sistem Religi dan Pertabuan di Kampung Mahmud Kabupaten Mahmud*”. 1992. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- 2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Kekuatan Tradisi Agama*”, dalam uinjkt.ac.id diakses pada 9 Januari 2020

- 3) Koentjaraningrat. *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. 2009. Jakarta: Rineka Cipta.
- 4) Jimly Asshiddiqie, *“Konstitusi Masyarakat Desa (Piagam Tanggungjawab Dan Hak Asasi Warga Desa)”*. 2014. Journal of Chemical Information and Modeling.
- 5) Uka Tjandrasasmita, *“Arkeologi Islam Nusantara”*, 2009. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- 6) Euis Tresnawaty, *“Sejarah Kerajaan Sumedang Larang”*, 2011. Jurnal Patanjala Vol. 3 No. 1. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, Cinambo.
- 7) Selma Nurul, *“Kehidupan Masyarakat Adat Kampung Banceuy: Kebertahanan Adat Istiadat Menghadapi Perubahan Sosial-Budaya (Kajian Historis Tahun 1965-2008)”*, 2017. Jurnal Factum Vol. 6 No. 1.
- 8) E Sulyati, *“Tradisi Hajat Lembur Ampih Pare di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang dan Pemanfaatannya Untuk Membuat Model Pelestarian Tradisi Lisan Pada Masyarakat”*, 2015. Desertasi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia.
- 9) Galuh Subekti, *“Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Di Tulungagung”*, 2009. Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 10) Nurrohman, dkk. *“Harmoni Agama dan Budaya di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat”*, 2015. Laporan Penelitian, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- 11) Jaelani Husni, *“Aktifitas Tradisi Keagamaan di Komplek Pemakaman Syekh Quro Desa Pulo Kalapa Kabupaten Karawang Tahun 1992-2012”*, 2015. Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- 12) Tjetjep Rosmana, *“Peta Kebudayaan Indonesia Kabupaten Sumedang Provinsi*

Jawa Barat”, 2009. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Jl. Cinambo NO. 136 Ujungberung Bandung.

13) Lasmiyati, “*Pendataan: Peninggalan Sejarah di Kabupaten Sumedang*”, 2009. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Jl. Cinambo NO. 136 Ujungberung Bandung.

2. Majalah

1) Nelly Yustika, “*Desa Pembawa Kebaikan Dalam Hutan*”, dalam majalah Saphara edisi 2 Oktober 2013, Klub Aktivis Pegiat dan Pemerhati Alam Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

3. Tulisan dalam Internet

- 1) Mooibandoeng “*Senantiasa Belajar Kenal dan Cinta Kota Bandung*” dalam <https://mooibandoeng.com>.
- 2) “*Sejarah Berdiri Kabupaten Sumedang*” dalam <https://sumedangtandang.com>.

2. Kritik

Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontasitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Dalam tahapan kritik juga berupa tahapan memeriksa keabsahan sumber, memperivikasi sumber, serta pengujian sumber mengenai kebenaran, ketetapan, dan akurasi dari sebuah sumber.

Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Eksternal

Pada tahapan kritik ekstern perlu beberapa cara yang dilakukan untuk menyeleksi sumber dalam mengetahui keotentikan sumber yang didapat. Dalam tahapan pengumpulan

sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan keabsahan sumber asli atau tidaknya. Adapun untuk sumber tertulis berupa Arsip penting, sebagai sample kritik ekstern yang dilakukan oleh penulis terdapat sumber tertulis sebagai berikut:

Arsip Monografi/Profil Desa Sindulang dari kantor kepala Desa Sindulang Kecamatan Cimanggung tahun 2019.

Arsip Monografi/Profil Kecamatan Cimanggung dari kantor Kecamatan Cimanggung tahun 2018.

Dari segi isi arsip tersebut yang diperoleh langsung dari kantor Desa Sindulang dan kantor Kecamatan Cimanggung merupakan hasil *fotocopy* petugas yang berwenang.

Surat Keputusan, Besluiten van den Directeur van Economische Zaken, tanggal 7 Januari 1939.

Besluit Boschweze, tanggal 11 Januari 1905.

W. F. M, Van Scaikh, "Aan het desahoofd van Tjimanggoeng naar Mekka" De Preanger Dode Goedkoopste Dagblad van Java, Woensdag 24 April 1907.

Surat keputusan dan besluit tersebut diperoleh penulis dengan cara studi literature yakni dengan proses pencarian dihalaman website *delpher.nl* yakni situs web yang menyediakan teks lengkap surat kabar, buku, jurnal, dan lembar kopi siaran berita radio bersejarah berbahasa Belanda yang di digitalisasi. Dari segi isi sumber tersebut lolos dalam tahap kritik intern karena sumbernya layak atau dikehendaki, sumbernya asli bukan turunan, dan sumbernya utuh tidak berubah.

Surat Keputusan Rektor Universitas Padjajaran No. 1746/UN6.RKT/Kep/HK/2017 Tentang Penetapan Penerimaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjajaran Tahun 2017.

Surat keputusan tersebut diperoleh dari website official Universitas Padjajaran, dari segi isi sumber tersebut lolos dalam tahap kritik intern karena sumbernya layak atau dikehendaki, sumbernya asli bukan turunan, dan sumbernya utuh tidak berubah.

Begitupun dengan sumber buku dan Koran, yakni “*Naskah Sunda Lama di Kabupaten Sumedang*” dan buku “*Sejarah Sosial Budaya Kabupaten Sumedang (1900-1950)*” yang diperoleh dari repositori.kemendikbud.go.id dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Dari segi isi sumber tersebut lolos dalam tahap kritik intern karena sumbernya layak atau dikehendaki, sumbernya asli bukan turunan, dan sumbernya utuh tidak berubah.

Sedangkan untuk sumber lisan yang ditempuh penulis, yakni Bapak Jai Suryana (48 tahun) merupakan pengurus sekaligus generasi ke enam penduduk asli kampung Cigumentong yang diperoleh oleh peneliti dapat diwawancarai karena sezaman dengan kejadian, serta narasumber sendiri masih sehat walafiat dan lugas dalam menyampaikan keterangan kepada penulis. Sedangkan narasumber selanjutnya yakni bapak Amin (52 tahun) merupakan Babinsa di kecamatan Cimanggung sangat memenuhi criteria dalam menyampaikan keterangan karena dalam keadaan sehat, lugas dan jelas penyampaiannya. Serta sumber lainnya yakni Bapak Odih (57 tahun), Bapak Dadang (46 tahun), Ibu Cucu (49 tahun), Bapak Dede (45 tahun), Abah Dayat (59 tahun), Ibu Enung (45 tahun), Bapak Edi Mulyana (47 tahun), dan Bapak Ate Abdurahman (46 tahun) sangat memenuhi criteria dalam menyampaikan keterangan karena dalam keadaan sehat, lugas dan jelas penyampaiannya. Serta narasumber-narasumber lainnya yang penulis peroleh semuanya lulus dalam tahap kritik ekstern ini, karena tidak adanya kendala dalam proses mewawancarai dan memperoleh keterangan yang diperlukan.

b. Kritik Internal

Kritik Intern dilakukan untuk mengetahui kreadibilitas dari isi sumber yang didapatkan sehingga bisa di uraikannya fakta dari isi sumber yang didapatkan. Kritik internal juga digunakan untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Kritik internal guna menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen.

Dalam tahapan pengumpulan sumber-sumber, penulis dalam penulisan penelitian ini sudah mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidaknya sumber tersebut) dengan cara Penilaian intrinsik terhadap sumber, Menyoroti pengarang sumber, Komparasi sumber, dan Korbokasi pada arsip-arsip, surat keputusan, besluit dan sumber buku serta Koran yang didapat.

Adapun dengan sumber lisan, kritik intern yang dilakukan penulis dalam tahapan ini yakni dilaksanakan dengan bapak Jai Suryana (48 tahun) merupakan pengurus kampung Cigumentong Desa Sindulang, Bapak Amin (52 tahun) merupakan Babinsa kecamatan Cimanggung. Diperoleh bahwa yang penulis lihat dari cara penyampaiannya narasumber semuanya dapat dipercaya dan bisa digunakan bagi penunjang penelitian karena semua narasumber telah memiliki kriteria seperti: perannya sebagai pelaku, saksi dan lain-lain. Dari banyak sumber yang telah melalui berbagai proses yang ada penulis memandang bahwa semua sumber-sumber tersebut layak untuk digunakan dalam menunjang penelitian penulis karena dari isinya semuanya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu kritik

Dalam konteks ini Sejarawan Sartono Kartidirdjo mengembangkan pendekatan

multidimensional dalam studi sejarah. Pada tahap interpretasi inilah ilmu sejarah tidak berdiri sendiri, maka dari itu diperlukan sejumlah konsep dan pendekatan teoritis dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial, sehingga konstruksi masa lalu lebih kritis dan analitis.¹³

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan jawaban teoritik dan memahami “Tradisi Keagamaan Masyarakat Kampung Cigumentong Sumedang Tahun 1976-2019” menggunakan landasan teori agama dan tradisi, dan konsep-konsep sosial mengenai masyarakat kampung adat atau tradisional, serta konsep antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam system budaya disuatau kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang social kebudayaan itu.¹⁴

Lebih lanjut, dalam agama ada budaya atau tradisi dalam budaya juga ada agama. Agama dalam bentuknya yang nyata hanya mungkin tumbuh dan berkembang dalam kontek budaya. Sebaliknya budaya dalam arti semua pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang tidak didasari oleh nilai moral dan spiritualitas luhur yang berasal dari tradisi agama akan kering dan kehilangan arah. Artinya, meskipun antara agama dan budaya bisa dibedakan tetapi sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan.

Dalam perjalanan sejarah, ajaran agama dan tradisi lokal saling berbaur dan tidak bisa dipisahkan meskipun secara teoritis bisa dibedakan. Agama besar selalu melahirkan tradisi besar, sementara tradisi budaya yang sudah mapan tidak mudah berubah dan digeser oleh agama. Meski pada mulanya agama diyakini datang dari langit, ketika berkembang di bumi agama mesti menggunakan kendaraan, sarana, dan simbol budaya yang tumbuh di bumi

¹³ Hamid, Abd Rahman, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011) Hlm. 51.

¹⁴ Koentjaraningrat, 1987. “*Pengantar Ilmu Antopologi*”. Jakarta, Rineka Cipta. Hlm. 187.

manusia. Maka agama dan budaya pada urutannya menyatu dan kemudian melahirkan tradisi baru yang merupakan campuran antara tradisi lokal dan agama.

Salah satu bentuk akulturasi agama dengan tradisi lokal dapat dilihat dari kehidupan kampung atau desa adat. Indonesia memiliki beragam macam etnik dan budaya yang sampai saat ini masih menjadi daya tarik berbagai pihak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian ataupun menjadi pusat daya tarik pariwisata. Berbagai suku dan budaya di Indonesia sebagian besar masih mewarisi kebudayaan nenek moyang ataupun leluhurnya. Hal ini menjadi daya tarik berbagai pihak dalam menjadikan salah satu dari keberagaman suku dan budaya Indonesia untuk dijadikan sebagai bahan penelitian ataupun sebagai daya tarik para wisatawan. Suku dan budaya yang memiliki ciri khas tersendiri adalah suku dan budaya Sunda. Suku dan budaya Sunda memiliki corak khas dari kebudayaan lainnya. Kebudayaan Sunda mempunyai kepribadian dan identitas khususnya, dan tentunya berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan suku lainnya.¹⁵

Tradisi keagamaan yang ada di kampung Cigumentong merupakan salah satu kebudayaan khas Sunda dimana didalamnya syarat akan adat istiadat serta berakulturasi dengan agama Islam. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan di kampung Cigumentong dapat dilihat dari aktivitas warga pada saat-saat tradisi keagamaan itu dilaksanakan, seperti *hajat buruan* yang dilaksanakan pada hari *rebo wekasan* atau tradisi ziarah yang dilaksanakan pada bulan *Mulud*, serta tradisi-tradisi lain seperti *muludan*, *muharaman* dan *rajaban*.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis

¹⁵ Koentjaraningrat. "Pengantar Ilmu Antropologi". 2009. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 214-215

gabungkan menjadi sebuah tulisan. Menulis kisah sejarah bukan sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan satu pemikiran melalui interpretasi sejarah yang berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian..

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.¹⁶ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan bagian yang menjelaskan inti penulisan yang diteliti yaitu mengenai: Gambaran Umum Kampung Cigumentong yang meliputi A. Kondisi Geografis Kampung Cigumentong B. Sejarah Kampung Cigumentong C. Kondisi Umum Kampung Cigumentong

BAB III pada bagian ini penulis membahas focus mengenai hasil penelitian Perkembangan Tradisi Keagamaan Masyarakat Kampung Cigumentong Tahun 1976-2019 yang terdiri dari: A. Aktivitas Tradisi Keagamaan Masyarakat kampung Cigumentong Tahun 1976-1996. B. Aktivitas Tradisi Keagamaan Masyarakat kampung Cigumentong Tahun 1996-2006. C. Aktivitas Tradisi Keagamaan Masyarakat kampung Cigumentong Tahun 2006-2019.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Perkembangan Tradisi Keagamaan Di Kampung Cigumentong Pada Tahun 1976-2019

¹⁶ Sugeng Priyadi. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012). Hal. 79.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran.

Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG